

MAKNA LAFAZ WĀLIDAIN DAN ABAWAIN DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Zahra Baiti Nur Aziah¹, Hamda Malik²

Pascasarjana, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia^{1,2}

Email: Zazizah594@gmail.com

Keywords

Walidain
Abawain
Semiotics
Roland Barthes
Qur'anic exegesis

Abstract

This study examines the Qur'anic terms wālidain and abawain through Roland Barthes' semiotic approach, encompassing three levels of meaning: denotative, connotative, and myth. Primary data were drawn from the Qur'an, while secondary data came from classical and contemporary tafsir works, Arabic lexicons, and relevant scholarly studies. Using a qualitative text analysis method, each occurrence of wālidain and abawain was classified according to its Qur'anic context. The findings reveal that, at the denotative level, both terms refer to parents, yet they carry distinct linguistic nuances: wālidain emphasizes the biological relationship, whereas abawain conveys the father's role as the family's representative figure. At the connotative level, their usage is influenced by socio-cultural context and the moral message of the verse. At the mythic level, wālidain constructs a narrative of unconditional emotional devotion, while abawain conveys a narrative of structural responsibility within the family. These results affirm the relevance of Barthes' semiotics in Qur'anic exegesis and contribute to a deeper understanding of parent-child relationships from the Qur'anic perspective.

Wālidain
Abawain
Semiotika
Roland Barthes
tafsir Al-Qur'an

Penelitian ini menganalisis lafaz wālidain dan abawain dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang meliputi tiga tingkatan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, sedangkan data sekunder bersumber dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, kamus bahasa Arab, serta kajian ilmiah terkait. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis teks, di mana setiap kemunculan lafaz wālidain dan abawain diklasifikasikan berdasarkan konteks ayatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif, kedua lafaz tersebut merujuk pada orang tua, namun memiliki perbedaan nuansa linguistik: wālidain lebih menekankan hubungan biologis, sedangkan abawain mengandung dimensi figur ayah sebagai representasi keluarga. Pada tataran konotatif, penggunaan kedua lafaz tersebut dipengaruhi konteks sosial-budaya dan pesan moral ayat. Sementara itu, pada tingkat mitos, wālidain membangun narasi pengabdian emosional tanpa syarat, sedangkan abawain membentuk narasi tanggung jawab struktural dalam keluarga. Temuan ini menegaskan relevansi semiotika Barthes dalam kajian tafsir, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pemahaman relasi orang tua-anak dalam perspektif Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat sejumlah lafaz yang memiliki kesamaan makna dasar namun berbeda dalam nuansa linguistiknya. Dua di antaranya adalah *wālidain* dan *abawain*, yang secara umum diterjemahkan sebagai "orang tua". Meski serupa secara semantik, kedua lafaz tersebut memiliki akar kata, struktur morfologis, dan konteks penggunaan yang berbeda. *Wālidain* berasal dari akar kata *walada* (melahirkan), yang secara literal menekankan hubungan biologis langsung antara anak dan kedua orang tuanya. Sementara itu, *abawain* berasal dari kata *abun* (ayah) dalam bentuk ganda, yang meskipun mencakup ayah dan ibu, secara etimologis lebih menonjolkan figur ayah sebagai representasi keluarga.

Perbedaan nuansa linguistik ini tidak hanya berdampak pada pemahaman literal, tetapi juga pada penafsiran ayat dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Dalam tradisi tafsir, perbedaan penggunaan lafaz sering kali berkaitan dengan konteks historis, sosial, dan retorika Al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian yang menelaah kedua lafaz tersebut secara mendalam akan membantu mengungkap makna yang lebih komprehensif serta memberikan kontribusi terhadap ilmu tafsir, khususnya dalam ranah linguistik Qur'ani.

Pendekatan linguistik dan semiotika menjadi penting dalam studi ini karena mampu mengurai lapisan makna yang tidak terlihat pada pembacaan literal. Semiotika Roland Barthes, dengan tiga tingkat makna—denotasi, konotasi, dan mitos—memberikan kerangka analisis yang memadai untuk menyingkap relasi antara tanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta ideologi atau narasi besar yang melatarbelakanginya.

Kajian terdahulu mengenai *wālidain* dan *abawain* umumnya dilakukan secara terpisah atau dalam bingkai tema *birrul walidain* yang bersifat umum. Penelitian seperti I'anh (2017) dan Sari dkk. (2020) lebih banyak membahas nilai-nilai moral berbakti kepada orang tua tanpa membedakan secara linguistik kedua lafaz tersebut. Beberapa studi linguistik, seperti Iskandar (2021) dan Hasyim (2021), menyoroti aspek sinonimi (*taraduf*) dalam Al-Qur'an, namun belum mengaitkannya dengan analisis konotatif maupun mitos. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara komparatif menganalisis *wālidain* dan *abawain* dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Analisis

tiga lapisan makna yang terintegrasi dengan tafsir klasik dan kontemporer masih jarang ditemukan.

Semiotika Roland Barthes memandang bahasa sebagai sistem tanda yang memiliki tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Makna denotatif merujuk pada hubungan langsung antara penanda dan petanda sebagaimana lazim dalam bahasa. Makna konotatif mengacu pada lapisan makna kedua yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan emosional. Sedangkan mitos adalah sistem semiotik tingkat kedua yang membentuk narasi besar atau ideologi yang terinternalisasi melalui bahasa. Pendekatan ini relevan untuk membedah makna lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam Al-Qur'an karena keduanya tidak hanya memuat arti literal, tetapi juga mengandung dimensi sosial, historis, dan teologis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna denotatif, konotatif, dan mitos dari lafaz *wālidain* dan *abawain* sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an; dan (2) membandingkan penggunaan kedua lafaz tersebut dalam berbagai konteks ayat untuk mengidentifikasi perbedaan nuansa linguistik, pesan moral, dan ideologisnya.

Manfaat penelitian ini secara teoretis adalah memberikan kontribusi pada pengembangan kajian tafsir berbasis analisis semiotika, khususnya dalam memahami pilihan lafaz Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna dasar namun berbeda dalam aspek retorika dan ideologi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pendidik, peneliti, dan pemerhati studi Islam untuk memperkaya materi pendidikan dan pembinaan akhlak, terutama dalam penguatan nilai *birrul walidain* yang selaras dengan konteks linguistik Al-Qur'an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh kemampuan metode tersebut dalam menguraikan makna teks ke dalam tiga lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah pilihan lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam Al-Qur'an secara komprehensif, mencakup makna literal, implikasi kultural, hingga konstruksi ideologi yang dibentuknya.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *wālidain* dan *abawain*. Sumber sekunder mencakup kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Ath-Thabari*, *Tafsir Al-Qurthubi* dan *Tafsir Ibnu Katsir*, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Munir*. Selain itu, digunakan literatur linguistik dan semiotika seperti *Elemen-Elemen Semiologi* (Barthes, 2017), *Filsafat Semiotika* (Rusmana, 2014), dan *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Taufiq, 2016) sebagai landasan teoretis.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *wālidain* dan *abawain*, kemudian mengumpulkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir yang relevan. Selanjutnya dilakukan pencatatan data linguistik, konteks ayat, dan penjelasan tafsir untuk setiap kemunculan lafaz tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengarahkan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Instrumen bantu berupa tabel klasifikasi digunakan untuk memetakan setiap ayat yang mengandung lafaz *wālidain* dan *abawain* ke dalam tiga lapisan makna. Instrumen konseptual yang digunakan adalah kategori analisis semiotika Roland Barthes, meliputi tahap denotatif, konotatif, dan mitos.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, identifikasi denotasi dilakukan dengan menguraikan makna literal berdasarkan etimologi, morfologi, dan konteks ayat, merujuk pada kamus bahasa Arab klasik seperti *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* dan *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*. Kedua, identifikasi konotasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis ayat, menggunakan tafsir klasik dan kontemporer untuk memperkaya interpretasi. Ketiga, analisis mitos bertujuan mengungkap narasi besar atau ideologi yang dibentuk oleh pilihan lafaz dalam Al-Qur'an, misalnya konstruksi konsep *birrul walidain* atau legitimasi historis peran ayah-ibu dalam masyarakat Islam awal. Keempat, hasil analisis dari kedua lafaz dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan makna pada tiap lapisan.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil interpretasi dari tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan kajian linguistik modern. Selain itu, dilakukan *member checking* terbatas melalui diskusi akademis atau seminar internal

untuk memperoleh masukan dari pakar tafsir dan semiotika, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki validitas akademik yang kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengantar

Hasil penelitian ini berfokus pada analisis lafaz *wālidain* dan *abawain* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kerangka tiga lapisan makna menurut Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pemilihan kedua lafaz ini didasarkan pada pertimbangan linguistik dan teologis, di mana keduanya memiliki kesamaan makna dasar terkait “orang tua” namun berbeda dalam nuansa penggunaan dan konteks ayat.

Untuk memudahkan analisis, hasil penelitian dibagi ke dalam dua kategori utama sesuai objek kajian lafaz, yakni *wālidain* dan *abawain*. Masing-masing kategori dianalisis secara bertahap mulai dari makna literal (denotasi), makna kontekstual (konotasi), hingga makna ideologis atau narasi besar (mitos) yang terkandung di dalamnya.

Dalam konteks semiotika Al-Qur'an, ketiga lapisan ini membentuk hubungan yang hierarkis dan integratif: denotasi menjadi dasar makna literal, konotasi memperkaya dengan dimensi sosial-historis, dan mitos merangkai keduanya menjadi pesan ideologis yang lebih luas. Untuk memetakan temuan secara sistematis, penelitian ini menyajikan empat tabel utama: Tabel 3 berisi klasifikasi denotatif *wālidain* (17 entri), Tabel 4 berisi klasifikasi denotatif *abawain* (4 entri), Tabel 5 memuat klasifikasi konotatif *wālidain*, dan Tabel 6 memuat klasifikasi konotatif *abawain*. Keempat tabel ini menjadi peta data yang memperjelas arah pembahasan dan memudahkan perbandingan hasil.

B. Analisis Lafaz *Wālidain*

1. Klasifikasi Denotatif

Secara etimologis, lafaz *wālidain* berasal dari akar kata *walada* (وَالَدَ) yang berarti “melahirkan” atau “menurunkan keturunan”. Dalam bentuk *ism fā'il* (*wālid*), kata ini menunjuk pada “orang yang melahirkan” atau “orang tua secara biologis” tanpa membedakan jenis kelamin. Bentuk *mutdannā* (*wālidain*) digunakan untuk merujuk kepada “dua orang tua” — ayah dan ibu — dengan penekanan pada hubungan biologis langsung yang dihasilkan dari proses kelahiran.

Dalam *Lisān al-‘Arab*, *wālid* diartikan sebagai pihak yang menjadi sebab langsung lahirnya anak, sehingga penggunaannya lebih mengacu pada hubungan nasab yang nyata, bukan semata pada hubungan sosial atau pengasuhan. Oleh karena itu, secara literal, *wālidain* mengandung makna ayah dan ibu yang terikat dengan anak melalui hubungan darah, dan penekanan maknanya terletak pada peran biologis tersebut.

No.	Surah/Ayat	Makna Denotatif
1	QS. Al-Baqarah:83	Ayah dan ibu kandung
2	QS. Al-Baqarah:180	Ayah dan ibu kandung
3	QS. Al-Baqarah:215	Ayah dan ibu kandung
4	QS. An-Nisa:7	Ayah dan ibu kandung
5	QS. An-Nisā':33	Ayah dan ibu kandung
6	QS. An-Nisā':36	Ayah dan ibu kandung
7	QS. An-Nisā':135	Ayah dan ibu kandung
8	QS. Al-An'ām:151	Ayah dan ibu kandung
9	QS. Ibrāhīm:41	Ayah dan ibu kandung Nabi Ibrahim
10	QS. Al-Isrā':23	Ayah dan ibu kandung
11	QS. Maryam:14	Ayah dan ibu kandung Nabi Yahya
12	QS. An-Naml:19	Ayah dan ibu kandung Nabi Sulaiman
13	QS. Al-'Ankabūt:8	Ayah dan ibu kandung
14	QS. Luqmān:14	Ayah dan ibu kandung
15	QS. Al-Aḥqāf:15	Ayah dan ibu kandung
16	QS. Al-Aḥqāf:17	Ayah dan ibu kandung
17	QS. Nūḥ:28	Ayah dan ibu kandung Nabi Nuh

Analisis terhadap tabel menunjukkan bahwa pada seluruh ayat, *wālidain* digunakan untuk menunjuk orang tua kandung secara langsung, tanpa perluasan makna kepada figur pengasuh atau wali non-biologis. Dua contoh berikut memperlihatkan penerapan makna tersebut:

- a. QS. Al-Baqarah [2]:83. Ayat ini memuat perintah tegas untuk berbuat baik (*iḥsān*) kepada *wālidain* setelah kewajiban menyembah Allah. Secara denotatif, *wālidain* di sini berarti kedua orang tua kandung, tanpa memuat konotasi atau perluasan makna lain. Susunan ayat yang menempatkan *birrul walidain* setelah tauhid menegaskan hubungan langsung antara ketaatan kepada Allah dan penghormatan terhadap orang tua.
- b. QS. Al-Isra' [17]:23. Perintah berbuat baik kepada *wālidain* diulang dengan tambahan larangan berkata kasar (*uffin*) dan kewajiban berkata dengan

penuh hormat. Secara literal, *wālidain* di sini tetap menunjuk kepada ayah dan ibu kandung, namun konteks ayat memperkuat dimensi adab berbicara. Penekanan ini menunjukkan bahwa *birrul walidain* tidak hanya mencakup tindakan fisik, tetapi juga perilaku verbal yang santun.

Dengan demikian, lapisan denotatif dari *wālidain* di dalam Al-Qur'an menegaskan relasi biologis yang menjadi dasar kewajiban *birrul walidain*. Pemahaman makna literal ini menjadi pijakan penting untuk analisis lebih lanjut pada tataran konotasi dan mitos.

2. Klasifikasi Konotatif

Pada lapisan konotatif, lafaz *wālidain* tidak hanya menunjuk pada ayah dan ibu kandung secara biologis, tetapi juga mengandung muatan nilai moral, spiritual, dan sosial yang terkait erat dengan konteks turunnya ayat. Makna konotatif ini dibentuk oleh situasi historis, norma budaya, dan pesan normatif Al-Qur'an yang menyertainya. Dalam banyak ayat, *wālidain* menjadi simbol kasih sayang, pengorbanan, dan otoritas moral yang harus dihormati, bahkan ketika nilai-nilai yang dipegang orang tua berbeda dengan keyakinan anak.

Penggunaan *wālidain* pada tataran ini sering kali terhubung dengan tema *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua) yang ditempatkan setelah perintah tauhid, menandakan hubungan langsung antara ketaatan kepada Allah dan penghormatan kepada orang tua. Selain itu, konotasi *wālidain* juga meliputi tanggung jawab material, seperti pemberian nafkah dan pemenuhan kebutuhan, serta tanggung jawab non-material, seperti berkata lembut, mendoakan, dan menjaga kehormatan mereka.

Dengan demikian, analisis konotatif terhadap *wālidain* membuka ruang untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an membentuk paradigma hubungan orang tua-anak yang melampaui sekadar ikatan darah, menuju relasi etis yang berlandaskan tauhid, keadilan, dan kasih sayang.

No.	Surah/Ayat	Makna Konotatif
1	QS. Al-Baqarah:83	Kasih sayang, tanggung jawab spiritual, dan etika tauhid dalam keluarga.
2	QS. Al-Baqarah:180	Tanggung jawab moral dan kasih sayang menjelang kematian.
3	QS. Al-Baqarah:215	Kewajiban memberi nafkah dan kebaikan materi kepada orang tua.
4	QS. An-Nisā':7	Tanggung jawab moral dalam distribusi harta

		yang adil.
5	QS. An-Nisā':33	Legitimasi nasab sebagai dasar hukum waris.
6	QS. An-Nisā':36	Tanggung jawab spiritual dan etika sosial berbasis tauhid.
7	QS. An-Nisā':135	Ujian etis tertinggi: berlaku adil meski terhadap orang tua.
8	QS. Al-An'ām:151	Kasih sayang nyata, bukan hanya penghormatan simbolik.
9	QS. Ibrāhīm:41	Kasih, doa, dan penghormatan dalam kerangka iman.
10	QS. Al-Isrā':23	Sumber kasih, jasa, dan tanggung jawab moral.
11	QS. Maryam:14	Figur kasih, hormat, dan pembimbing moral.
12	QS. An-Naml:19	Pengakuan atas jasa dan pendidikan orang tua.
13	QS. Al-'Ankabūt:8	Sumber kasih sekaligus ujian iman.
14	QS. Luqmān:14	Cinta dan pengorbanan yang layak dibalas dengan syukur.
15	QS. Al-Aḥqāf:15	Cinta dan pengorbanan yang mewariskan kesalehan.
16	QS. Al-Aḥqāf:17	Kasih dan perjuangan iman yang diuji penolakan anak.
17	QS. Nūḥ:28	Kasih dan doa anak saleh di tengah penolakan orang tua.

Contoh Analisis Ayat Representatif :

- a. QS. Al-Baqarah [2]:83. Ayat ini memerintahkan berbuat baik kepada *wālidain* setelah kewajiban menyembah Allah, menempatkan *birrul walidain* sebagai perintah kedua terpenting setelah tauhid. Konotasi yang muncul adalah hubungan yang menyatukan kasih sayang, tanggung jawab spiritual, dan etika tauhid. Dalam konteks ini, penghormatan kepada orang tua tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga merupakan bagian integral dari ketaatan kepada Allah.
- b. QS. Al-Aḥqaf [46]:15. Ayat ini menggambarkan perjalanan pengorbanan orang tua sejak masa kehamilan hingga membesarkan anak. Konotasinya menekankan cinta dan pengorbanan yang menjadi fondasi kesalehan dan pewarisan iman lintas generasi. Relasi orang tua-anak diposisikan bukan sekadar hubungan darah, tetapi sebagai medium pewarisan nilai-nilai ilahiah.

3. Analisis Mitos *Wālidain*

Penggunaan lafaz *wālidain* dalam Al-Qur'an membangun sebuah narasi besar (*grand narrative*) yang menempatkan hubungan orang tua-anak sebagai salah satu pilar moral dan spiritual umat Islam. Pada tataran mitos menurut kerangka Roland Barthes, *wālidain* tidak lagi hanya menunjuk pada ayah dan ibu kandung secara biologis, tetapi menjadi simbol ideologis yang memuat pesan-pesan keagamaan, sosial, dan etis yang mengikat seluruh komunitas beriman.

Pertama, *wālidain* direpresentasikan sebagai entitas sakral setelah Allah. Perintah *birrul walidain* dalam berbagai ayat sering kali datang langsung setelah perintah tauhid (QS. Al-Baqarah [2]:83; QS. Al-Isrā' [17]:23), sehingga membentuk mitos bahwa penghormatan kepada orang tua merupakan bagian integral dari keimanan.

Kedua, makna *wālidain* mengandung ideologi keadilan dan kesetaraan, terutama dalam konteks hukum waris dan distribusi harta (QS. An-Nisā' [4]:7, 33). Ini mematahkan tradisi jahiliyah yang diskriminatif terhadap perempuan dan pihak-pihak lemah dalam keluarga, sehingga menghadirkan mitos bahwa orang tua adalah penjaga sistem keadilan Qur'ani.

Ketiga, *wālidain* juga membangun mitos tentang peran keluarga sebagai pewaris iman lintas generasi. Ayat-ayat seperti QS. Luqmān [31]:14 dan QS. Al-Aḥqāf [46]:15 mengaitkan *birrul walidain* dengan pengorbanan, pendidikan, dan pewarisan nilai tauhid, sehingga keluarga diposisikan sebagai institusi utama dalam pelestarian ajaran Islam.

Keempat, ada dimensi korektif terhadap budaya jahiliyah yang memposisikan orang tua hanya sebagai sumber otoritas sosial. Al-Qur'an memperluasnya menjadi sumber kasih sayang, pendidikan, dan teladan moral, yang jika diabaikan dapat berdampak pada rapuhnya fondasi spiritual masyarakat (QS. Al-'Ankabūt [29]:8; QS. Al-An'ām [6]:151) (Ath-Thabari, 2007, hlm. 428; Shihab, 2005, hlm. 509).

Dengan demikian, pada lapisan mitos, *wālidain* menjadi konstruksi simbolis yang menggabungkan dimensi biologis, etis, dan teologis. Ia bukan sekadar istilah kekerabatan, melainkan perangkat ideologis yang memperkuat ajaran tauhid, membangun etika sosial, dan menjaga keberlanjutan iman di tengah tantangan zaman.

C. Analisis Lafaz *Abawain*

1. Klasifikasi Denotatif

Secara etimologis, lafaz *abawain* (الأبوين) merupakan bentuk *mut sannā* (dual form) dari kata *ab* (أب) yang berarti “ayah” (Fāris, 2001, hlm. 5). Dalam tradisi bahasa Arab, bentuk ini digunakan untuk merujuk pada kedua orang tua — ayah dan ibu — meskipun kata dasarnya hanya bermakna “ayah”. Hal ini menunjukkan adanya perluasan makna (*semantic extension*) yang menggabungkan figur ayah dan ibu dalam satu istilah, dengan penekanan linguistik pada peran ayah sebagai figur utama dalam struktur keluarga Arab klasik.

Secara denotatif, *abawain* menunjuk pada pasangan orang tua biologis yang sah dalam struktur sosial dan hukum Islam, baik dalam konteks nasab, hak waris, maupun kisah sejarah umat. Dalam Al-Qur’an, penggunaan lafaz ini muncul dalam konteks yang bervariasi, mulai dari hukum waris (QS. An-Nisā’ [4]:11), kisah sejarah manusia pertama (QS. Al-A’rāf [7]:27), hingga narasi keluarga para nabi (QS. Yūsuf [12]:99–100; QS. Al-Kahf [18]:80).

No.	Surah/Ayat	Makna Denotatif
1	QS. An-Nisā’: 11	Ayah dan ibu kandung
2	QS. Al-A’rāf: 27	Ayah dan ibu manusia pertama (Nabi Ādam dan Ḥawwā’)
3	QS. Yūsuf: 99–100	Ayah dan bibi Nabi Yusuf yang berperan sebagai orang tua
4	QS. Al-Kahf: 80	Ayah dan ibu kandung yang beriman

Contoh Analisis Ayat Representatif:

- a. QS. An-Nisā’ [4]:11. Ayat ini menjelaskan pembagian warisan dan menegaskan hak ayah dan ibu (*al-abawain*) sebagai penerima waris. Secara denotatif, lafaz ini menunjuk pada ayah dan ibu kandung, dengan penekanan pada legitimasi syar’i mereka dalam sistem hukum Islam. Tafsir *Ath-Thabari* menyebutkan bahwa penggunaan *al-abawain* di sini menghapus praktik jahiliyah yang cenderung memprioritaskan pihak laki-laki dari garis ayah semata. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menekankan bahwa penyebutan ayah dan ibu secara bersamaan menunjukkan prinsip keadilan dan inklusivitas dalam hukum waris Islam.

b. QS. Al-A'rāf [7]:27. Ayat ini memuat peringatan kepada anak Adam agar tidak terpedaya oleh setan sebagaimana ia menyesatkan kedua orang tua mereka (al-abawain), yakni Adam dan Hawa. Secara denotatif, lafaz ini menunjuk langsung pada figur leluhur biologis umat manusia. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa penyebutan keduanya sebagai al-abawain mengingatkan manusia akan asal-usul dan amanah mereka sebagai khalifah di bumi. Sementara itu, Al-Qurthubi menyoroti bahwa penyebutan al-abawain di sini berfungsi sebagai peringatan kolektif agar umat manusia tidak mengulangi kesalahan yang sama.

2. Klasifikasi Konotatif

Secara konotatif, lafaz *abawain* (الأبوين) melampaui pengertian literal sebagai “dua orang tua” dan memuat dimensi sosial, historis, serta spiritual yang lebih luas. Dalam konstruksi Al-Qur'an, *abawain* dapat merujuk pada figur orang tua kandung (QS. An-Nisā' [4]:11) yang menjadi subjek hukum waris, atau pada figur leluhur umat manusia seperti Ādam dan Ḥawwā' (QS. Al-A'rāf [7]:27) yang memikul tanggung jawab awal peradaban manusia.

Penggunaan lafaz ini juga mencakup konteks kekerabatan non-langsung, seperti ayah dan bibi Nabi Yusuf yang diposisikan sebagai *abawaih* dalam QS. Yūsuf [12]:99–100, yang merepresentasikan pemulihan hubungan emosional dalam keluarga. Dalam QS. Al-Kahf [18]:80, *abawain* menggambarkan dua orang tua beriman yang menjadi teladan kesungguhan iman dalam pengasuhan, meski dalam keterbatasan.

Dengan demikian, makna konotatif *abawain* mengandung unsur legalitas syar'i, ikatan historis, pemulihan emosional, dan keteladanan iman yang menjadikannya lebih dari sekadar penanda hubungan biologis. Ia berfungsi sebagai simbol legitimasi hukum, penyambung sejarah manusia, dan pengikat nilai moral-spiritual lintas generasi.

No.	Surah/Ayat	Makna Konotatif
1	QS. An-Nisā' [4]:11	Legalitas syar'i yang mengakui hak orang tua sebagai penerima warisan, melampaui sekadar

		hubungan biologis.
2	QS. Al-A'rāf [7]:27	Keterikatan spiritual dan historis manusia dengan leluhur pertama, sekaligus kesadaran akan potensi kelemahan sejak awal penciptaan.
3	QS. Yūsuf [12]:99-100	Penghormatan emosional kepada orang tua sebagai simbol pemulihan cinta dan penyembuhan luka keluarga.
4	QS. Al-Kahf [18]:80	Ketulusan iman orang tua dalam mendidik anak meski berada dalam keterbatasan, sebagai teladan pengasuhan yang diridhai Allah.

Berikut contoh analisis ayat representatif pada level konotatif untuk *abawain*:

1. QS. An-Nisā' [4]:11. Ayat ini memuat ketentuan pembagian warisan yang menegaskan hak ayah dan ibu sebagai penerima harta peninggalan anak. Secara konotatif, penggunaan lafaz *abawain* di sini menunjukkan legitimasi syar'ī yang melampaui hubungan biologis semata, menegaskan bahwa status orang tua dalam hukum Islam tidak terikat pada dominasi gender atau adat, tetapi pada prinsip keadilan ilahi yang melindungi hak keduanya secara setara.
2. QS. Al-A'rāf [7]:27. Ayat ini menggambarkan kisah Adam dan Hawa sebagai *abawain* pertama manusia, disertai peringatan agar keturunan mereka tidak terjerumus ke dalam tipu daya setan. Konotasi yang muncul adalah keterikatan spiritual dan historis seluruh manusia dengan leluhur pertama mereka, disertai kesadaran bahwa amanah sebagai khalifah di bumi mengandung potensi kelemahan yang harus diwaspadai.
3. Analisis Mitos *Abawain*

Penggunaan lafaz *abawain* dalam Al-Qur'an tidak sekadar merujuk pada dua orang tua secara biologis, tetapi membangun narasi besar yang mengikat makna keluarga, nasab, dan nilai spiritual ke dalam kerangka ideologis wahyu. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, lapisan mitos yang dibentuk oleh *abawain* menampilkan konstruksi sosial-religius yang meneguhkan peran orang tua, terutama ayah, sebagai figur utama dalam struktur keluarga Arab klasik, sambil tetap mengafirmasi kedudukan ibu secara setara dalam ketentuan syariat.

Dalam QS. An-Nisā' [4]:11, *abawain* dimaknai sebagai kedua orang tua yang berhak menerima bagian warisan. Mitos yang dibangun adalah penegasan keadilan syariat dalam distribusi harta, menolak dominasi patriarkal jahiliyah yang cenderung mengabaikan hak ibu. Sementara itu, QS. Al-A'rāf [7]:27 menggunakan *abawain* untuk menunjuk kepada Adam dan Hawa, membentuk mitos tentang manusia sebagai pewaris amanah khalifah, bukan pewaris kesalahan leluhur.

Pada QS. Yūsuf [12]:99–100, *abawain* mengandung narasi rekonsiliasi keluarga melalui penghormatan dan cinta, membentuk mitos bahwa pemulihan hubungan keluarga adalah bagian dari ketahanan iman. Sedangkan QS. Al-Kahf [18]:80 memaknai *abawain* sebagai orang tua beriman yang dilindungi Allah bahkan melalui peristiwa tragis, membentuk mitos bahwa ketulusan iman dalam pengasuhan akan mendapat penjagaan ilahi.

Dengan demikian, lapisan mitos dari *abawain* memproyeksikan nilai-nilai keluarga ideal menurut Al-Qur'an, di mana relasi darah berpadu dengan tanggung jawab spiritual, dan peran ayah—meski menjadi titik linguistik—tidak mengurangi kesetaraan ibu dalam struktur nilai wahyu. Ideologi yang lahir adalah keluarga sebagai institusi keimanan yang menjadi pondasi peradaban Islam lintas generasi.

D. Perbandingan *Wālidain* dan *Abawain*

1. Persamaan pada Lapisan Makna

Analisis terhadap lafaz *wālidain* dan *abawain* menunjukkan adanya kesamaan pada ketiga lapisan makna (denotatif, konotatif, dan mitos) yang diidentifikasi.

Pertama, pada lapisan denotatif, keduanya sama-sama menunjuk pada figur ayah dan ibu kandung secara biologis, dengan fokus pada hubungan nasab yang nyata, bukan sekadar hubungan sosial atau pengasuhan.

Kedua, pada lapisan konotatif, baik *wālidain* maupun *abawain* sama-sama mengandung makna penghormatan, kasih sayang, dan tanggung jawab moral terhadap kedua orang tua, yang sering kali dikaitkan dengan nilai spiritual seperti *birrul walidain*, kesyukuran, dan pewarisan iman.

Ketiga, pada lapisan mitos, keduanya membangun narasi besar bahwa bakti kepada kedua orang tua adalah bagian integral dari keimanan, manifestasi dari tauhid, dan sarana untuk mereformasi budaya jahiliyah yang cenderung patriarkal dan diskriminatif.

Kesamaan ini menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan nuansa linguistik, kedua lafaz tersebut secara konsisten mengafirmasi nilai-nilai ilahi yang mengikat relasi anak-orang tua dalam kerangka iman dan syariat Islam.

2. Perbedaan Fokus Ideologis dan Historis

Meskipun *wālidain* dan *abawain* memiliki kesamaan pada lapisan makna, terdapat perbedaan fokus ideologis dan historis yang signifikan.

Pertama, secara linguistik, *wālidain* menekankan hubungan biologis langsung melalui proses kelahiran (*walada*), sehingga maknanya lebih terikat pada ikatan darah yang nyata. Sementara itu, *abawain* secara etimologis berasal dari *ab* (ayah) yang dalam bentuk ganda digunakan untuk merujuk ayah dan ibu sebagai satu kesatuan sosial-genealogis, dengan penekanan pada peran ayah dalam struktur keluarga Arab klasik.

Kedua, dari sisi konteks historis penggunaan dalam Al-Qur'an, *wālidain* lebih sering muncul pada ayat-ayat yang menekankan kewajiban *birrul walidain* setelah tauhid, terutama dalam konteks perintah moral dan etika sosial. Sementara *abawain* cenderung digunakan dalam narasi historis yang menampilkan figur leluhur seperti Adam-Hawa (QS. Al-A'rāf: 27) atau ayah dan bibi Yusuf (QS. Yūsuf: 99-100), yang mengandung pesan ideologis mengenai warisan iman, tanggung jawab khalifah, dan pemulihan relasi keluarga.

Ketiga, secara ideologis, penggunaan *wālidain* cenderung menekankan aspek kewajiban personal dan relasi emosional anak terhadap kedua orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *abawain* sering berfungsi sebagai simbol genealogis untuk menegaskan kesinambungan sejarah umat dan legitimasi hubungan kekerabatan dalam syariat.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemilihan lafaz dalam Al-Qur'an tidak semata-mata bersifat sinonim, tetapi memiliki tujuan retorik dan ideologis yang disesuaikan dengan konteks pesan wahyu.

3. Implikasi bagi Kajian Tafsir

Perbedaan fokus ideologis dan historis antara **wālidain** dan **abawain** memiliki implikasi penting bagi kajian tafsir. Pertama, pembedaan ini membantu mufasir memahami bahwa pemilihan lafaz dalam Al-Qur'an bersifat kontekstual dan sarat makna, sehingga interpretasi ayat tidak boleh dilakukan secara generalisasi leksikal tanpa mempertimbangkan nuansa linguistiknya.

Kedua, dalam ranah pendidikan Islam, hasil analisis ini memperkaya pemahaman mengenai konsep **birrul walidain** dan penghormatan terhadap orang tua. Penggunaan **wālidain** dalam konteks perintah moral menegaskan urgensi hubungan biologis yang dilandasi etika tauhid, sementara **abawain** menambahkan dimensi historis dan simbolis yang mengaitkan keluarga dengan warisan iman dan sejarah umat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis makna lafaz **wālidain** dan **abawain** dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedah makna pada tiga lapisan: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua lafaz tersebut sama-sama merujuk pada figur ayah dan ibu, namun memiliki perbedaan nuansa yang signifikan pada konteks penggunaannya. Pada lapisan denotatif, **wālidain** secara konsisten digunakan untuk menunjuk kedua orang tua kandung dengan penekanan pada hubungan biologis langsung yang timbul dari proses kelahiran. Sebaliknya, **abawain** digunakan untuk menunjuk kedua orang tua baik dalam arti biologis maupun figur leluhur atau pengasuh sah, dengan fokus linguistik pada peran ayah sebagai figur utama dalam struktur keluarga Arab klasik.

Pada lapisan konotatif, **wālidain** memunculkan makna kultural dan spiritual yang menegaskan hubungan kasih sayang, tanggung jawab moral, dan kewajiban **birrul walidain** sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah. Sementara itu, **abawain** membawa konotasi historis, simbolis, dan ideologis yang menghubungkan keluarga dengan narasi besar umat manusia, seperti kisah Adam-Hawa dan Nabi Yusuf. Pada lapisan mitos, **wālidain** mengukuhkan ideologi tauhid yang menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai refleksi langsung dari ketaatan kepada Allah, sedangkan **abawain** membangun narasi tentang peran orang tua—khususnya ayah—sebagai penjaga warisan iman, sejarah, dan identitas umat.

Temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi kajian tafsir, khususnya dalam membedakan makna lafaz yang tampak serupa namun memiliki kedalaman konteks berbeda. Selain itu, pendekatan semiotika Barthes terbukti relevan untuk kajian tafsir interdisipliner karena mampu mengungkap pesan-pesan tersirat yang tidak langsung tampak pada pembacaan literal. Rekomendasi: Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian semiotika ini pada lafaz-lafaz lain yang memiliki kesamaan atau kedekatan makna dalam Al-Qur'an, sehingga memperluas pemahaman terhadap strategi bahasa wahyu dalam menyampaikan pesan ilahi secara kontekstual dan historis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, U., Lukman, L., & Noperman, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Menurut Islam Dalam QS. Luqman. *Juridiknas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 309–314. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/juridikdasunib/article/view/14560>
- Afi, M. (2022). Makna Dayq Al-Sadr Dalam Al-Qur'an (Analisis Teori Semiotika Roland Barthes). *Skripsi*, 85. <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>
- Al-Aṣḥānī, A.-R. (1961). *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (M. S. Kīlānī (ed.)). Dār al-Ma'ārifah.
- Al-Bāqī, M. F. 'Abd. (1945). *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Maktabat Dār al-Kutub al-Miṣriyyah.
- Al-Kafawī, A. al-B. (1998). *al-Kulliyāt: Mu'jam fī al-Muṣṭalaḥāt wa al-Furūq al-Lughawiyah* ('Adnān Darwīsh & Muḥammad al-Miṣrī (eds.); II). Mu'assasat al-Risālah.
- Ar-Razi, F. (2012). *al-Tafsir al-Kabir* (S. Imran (ed.)). Darelhadist.
- Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>
- Asyur, M. T. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*. Darr Tunisia.
- Ath-Thabari, I. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Aulia, Y. V. (2022). Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140). *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-*

- Quran Dan Tafsir, 2(1), 17–32. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi* (E. A. Iyubenu (ed.); 1st ed.). Basabasi.
- Basir, A., Muhniansyah, M., & Salamah, S. (2020). The Parenting of Parents toward Their Children Education According to Al-Quran Perspective. *International Journal of ...*, 29(11), 2749–2753. <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14123>
- Belhaj, A. (2024). Loyalty in Islam: A Critical Survey. *Encyclopedia*, 4(4), 1599–1616. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia4040105>
- Fāris, A. ibn. (2001). *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah* (M. ʿAwaḍ Murʿib & al-Ānisa Fāṭimah Muḥammad Aṣḻān (eds.); I). Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī.
- Hamka, A. A. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hasyim, M. S. (2021). Al-Taraduf (Sinonim) Dan Kaidah Penerapannya Dalam Al-Qurʿan. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), 179–201. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778>
- Hielmina, S., Huda, N., & Ferbriyanti, F. (2021). BARTHES THE QUR ' ANIC INTERPRETATION OF GUS ALI ' S PURWODADI JAVANESE TEMBANG METHOD ON ROLAND BARTHES ' PERSPECTIVE دنلاور ایمیس روظنم نم یداداوروبس و غة و ا لا ا جهنم نارقلا سفتس ترا ب. 7(1), 1–32.
- Iʿanah, N. (2017). Birr al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua dan Anak dalam Islam. *Buletin Psikologi*, 25(2), 114–123. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>
- Ideris, F., Harun, N. H., & Ismail, S. (2020). Komunikasi Ibu Bapa Dalam Al-Qurʿan. *Persidangan Antarabangsa Sains Sosial Dan Kemanusiaan Ke-5 (PASAK5 2020)*, 5(November), 781–791.
- Iskandar, I. (2021). Kontroversi Kaidah Taraduf Dalam Al-Qurʿan. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 131–147. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>
- Ismail, S., Ismail, N., Mohamad, N., Sad, N. D. H. N., & Asal, S. S. D. (2019). Bentuk komunikasi ibu bapa dalam dakwah menurut perspektif al-Quran. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled*, 8(October), 19–25.
- Katsir, I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir (IV)*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kharomen, A. I. (2019). Kedudukan Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qurʿan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(2), 198–

214. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.88>
- Khikmatiar, A. (2019). Konsep Poligami Dalam Al-Qur'an. *Qof*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.903>
- Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Mesir. (2004). *al-Mu'jam al-Wasit (IV)*. Maktabat al-Shurūq al-Duwaliyyah.
- Manzūr, I. (1999). Lisān al-'Arab. In A. M. 'Abd Al-Wahhāb & Muḥammad al-Ṣādiq al-'Ubaydī (Eds.), *Lisān al-'Arab (III)*, p. 566. Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Maulana, W. I., & Sasmito, K. (2021). The Correlation Between Tamaddun Islāmīyyah and Pre-Islamic Arab. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(2), 114–124. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v7i2.4488>
- Mulyaden, A. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al- Qur ' an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4, 2 (2021), 154.
- Nufus, F. P., Agustina, S. M., Lutfiah, V. L., & Yulianti, W. (2018). Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 Dan Qs. Al – Isra (17) : 23-24. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18(1), 16. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i1.3082>
- Qurthubi, A. A. M. (2007). *Tafsir Al-Qurthubi*. Pustaka Azzam.
- Romdhoni, A. (2016). *Semiotik Metodologi Penelitian (A. Aghna LR (ed.); 1st ed.)*. Literatur Nusantara.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika (Bandung)*. CV PustakaSetia.
- Saiin, A. (2017). Menelaah Hukum Waris Pra-Islam Dan Awal Islam Serta Peletakan Dasar-Dasar Hukum Kewarisan Islam. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 9(1), 125–138. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2016.09108>
- Salsabiela, S. H. (2022). Kisah Maryam Dalam Al- Qur'an. *Skripsi*, 3, 43.
- Sari, J. P., Alimron, & Sukirman. (2020). Konsep Birrul Walidain Dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Telaah Surat Maryam Ayat 41-48 Menurut Tafsir Al-Misbah). *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 68–81. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3015>
- Shihab, Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah (V)*. Penerbit Lentera Hati.
- Shofiyatin, K. (2023). *WANITA KARIR DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*. Skripsi.
- Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan*

- Budaya, 6(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>
- Sya'rawi, M. M. (1991). Tafsir al-Sya'rawi. Akhbar al-Yaum.
- Syafi'ah. (2020). Bidadari Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika). Skripsi, 242.
- Taufiq, W. (2016). Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an (Padji (ed.); 1st ed.). Penerbit Yrama Widya.
- Taufiqurrahman. (2023). The Quranic Text Approach: A Review of Watt and Crone's Theses on the Emergence of Islam. *Canonia Religia*, 1(1), 37–56. <https://doi.org/10.30762/cr.v1i1.1377>
- Tilawati, A., & Kamala, A. E. (2022). Kajian Semiotik Roland Barthes *دَرْجَاتُ* atau Monyet atau juga dengan nama lain monyet. 1(1), 53–66.
- Umaroh, D. (2020). Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Q.S. 'Abasa [80]: 1). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 116–127. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Al-Bayan/article/view/11640/5308>
- Wahidi, A. M. (1992). Asbab al-Nuzul al-Qur'an (I. A. M. Humaidan (ed.); II). Darr Ishlah.
- Wahyuddin. (2011). Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi'. *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 11(Corak, Metode, dan Interpretasi Bint al-Syathi'), 79–98.
- Wijaya, R. (2021). Makna Syifa dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes pada QS al-Isra 82). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2), 185–196. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>
- Zainab, S. (2017). KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>
- Zuhaili, W. (2013). Tafsir Al-Munir (I). Gema Insani.
- Zulhamdani, & Masduki, M. (2015). IBU DALAM AL-QUR'AN: Sebuah Kajian Tematik Zulhamdani. *Esensia*, 16(1), 1–15.